

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar adalah tempat dimana barang diperjualbelikan dan oleh karena itu merupakan faktor penting dalam memperkuat atau meningkatkan perekonomian suatu negara. Pasar juga berfungsi sebagai tempat terpenuhinya kebutuhan konsumen atau individu dengan aktivitas jual-beli tersebut. Selain manfaat tersebut, diketahui juga bahwa pasar mempunyai beragam jenisnya, antara lain merupakan pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pedagang kecil, menengah, individu sendiri, ataupun usaha kecil dengan proses jual-beli melalui tawar-menawar, menjual barang atau kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, sayur-sayuran, pakaian, dan lainnya (Adhiwibowo et al., 2018). Sedangkan pasar atau toko modern merupakan pasar dengan sistem pelayanan mandiri (swalayan) yang menjual jenis barang secara eceran (Adhiwibowo et al., 2018).

Beberapa bentuk dari toko modern adalah *hypermarket* ataupun grosir, supermarket dan minimarket (swalayan) karena jenis toko-toko tersebut menjual barang secara eceran atau berbentuk perkulakan (*wholesale*). Pasar modern hadir sebagai alternatif pusat perbelanjaan bagi konsumen disebabkan perkembangan masa, dimana adanya tuntutan atau kebutuhan kenyamanan fasilitas, yang diberikan dari pasar atau toko modern dibanding pasar tradisional (Aurora et al., 2019). Selain tuntutan akan kenyamanan dalam berbelanja dan beragamnya jenis produk yang dijual di toko modern, tuntutan konsumen juga terus meningkat mengikuti arus zaman dan perubahan lingkungan atau industri, yang dapat terlihat melalui pertumbuhan atau tren toko modern seperti supermarket.

Beberapa contoh tuntutan di atas adalah ketika adanya COVID-19, masyarakat ataupun dari pedagang grosir menuntut sistem berbelanja yang efektif, harga dan diskon, penggunaan teknologi, otomatisasi rantai pasokan (mendapatkan produk mereka lebih cepat), serta fokus pada kesehatan, kebersihan, dan keberlanjutan (Gerckens et al., 2021; Jackley, 2023). Beberapa tren supermarket

untuk memenuhi tuntutan tersebut dapat dilihat misalnya dalam menyediakan alternatif pembayaran elektronik, pertumbuhan *e-commerce* atau platform *online* lainnya, dan pilihan produk yang lebih sehat.

Di Indonesia sendiri, sebagai salah satu negara dengan lahan yang luas dan penduduk yang banyak, memiliki pasar-pasar tersebut yang tersebar-luas di setiap daerahnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah toko swalayan di Kota Bandung pada tahun 2021 sesuai angka dari setiap kecamatan di Kota Bandung berjumlah 700 (Pemutakhiran Data Potensi Kelurahan & Badan Pusat Statistika (BPS), 2023). Namun berdasarkan laporan BPS (2023), secara spesifik tercatat 788 toko swalayan di Kota Bandung pada tahun 2022, yang meliputi hipermarket, pusat perbelanjaan, grosir, serta 757 supermarket & minimarket. Objek penelitian yang diambil dan diteliti dalam penulisan ini merupakan 5 toko swalayan (supermarket maupun minimarket) secara keseluruhan dengan jumlah gerai terbanyak di Kota Bandung; salah satu kota terpadat ketiga di Indonesia.

Tabel 1.1 Daftar Objek Penelitian

No.	Nama Toko <i>Outlet Name</i>	Jenis Pusat Perbelanjaan/Toko Swalayan <i>Type of Shopping Center/ Convenience Store</i>	Jumlah <i>Total</i>
1.	Alfamaret	Minimarket	279
2.	Indomaret	Minimarket	278
3.	Yomart	Minimarket	63
4.	Circle-K	Minimarket	33
5.	Griya/Yogya	Supermarket	29
	Total		682

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan daftar toko swalayan yang telah disaring dan diurutkan berdasarkan jumlah gerai yang dimiliki. Daftar tersebut menunjukkan hubungan dengan subjek penelitian yakni banyaknya konsumen atau individu yang mengunjungi swalayan tersebut dari kemudahan akses (letak sejumlah gerai) dan manfaat lainnya yang diberikan dari toko tersebut.

Fokus penelitian ini adalah terhadap kesadaran, kebutuhan, dan perilaku konsumen dalam pengelolaan limbah plastik yang dilihat dari penggunaan serta manajemen pembuangan kantong dan kemasan plastik, yang sumbernya ditemukan

lebih banyak pada toko swalayan dibanding pasar tradisional. Pasar swalayan dan ritel merupakan salah satu entitas yang lebih banyak mengandalkan sampah plastik tersebut disebabkan dibanding pasar tradisional yang walaupun dinyatakan merupakan sumber asal 70% kantong plastik sekali pakai (Rethinking Plastics, 2024), produk yang dijual pada pasar tradisional banyaknya secara langsung terbuka tanpa kemasan, akan tetapi produk pada toko swalayan banyak terjual dengan menggunakan kemasan plastik. Lima swalayan terdaftar senantiasa tetap menyediakan plastik sebagai kantong belanja dan juga pengemasan produk, sehingga dengan jumlah plastik yang digunakan sebagai kantong untuk perbelanjaan konsumen ataupun sebagai kemasan produk yang diperjualkan, beserta jumlah gerai toko swalayan yang besar dan berkembang pesat, maka toko swalayan tepat dijadikan sebagai objek penelitian ini.

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Isu lingkungan hidup menjadi topik besar pada pertengahan tahun 2000an (Syahadat & Putra, 2022). Perubahan iklim, air bersih, kesehatan laut, dan keanekaragaman hayati hanyalah beberapa dari tantangan lingkungan hidup yang besar dan terkait dengan yang sedang dihadapi dunia saat ini (United Nations & Karbassi, 2023). Permasalahan atau isu lingkungan hidup yang menjadi perhatian utama dunia adalah pemanasan global. Menurut Turrentine J. (2021), pemanasan global merupakan fenomena yang terjadi disebabkan efek rumah kaca, yang memerangkap panas dan menghangatkan bumi selama bertahun-tahun atau berabad-abad ketika karbon dioksida dan polutan udara lainnya menyerap sinar dan radiasi matahari.

Polutan atau pencemaran udara yang menimbulkan efek rumah kaca tersebut, sebagai salah satu kontribusi era pemanasan global saat ini, kemungkinan besar disebabkan oleh aktivitas manusia melalui pembakaran bahan bakar fosil (Turrentine, 2021). Produksi plastik merupakan salah satu dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia yang tidak hanya menimbulkan masalah polusi yang sangat besar namun juga memperburuk perubahan iklim dengan mengeluarkan gas rumah kaca (Cho, 2020).

Plastik terbuat dari bahan bakar fosil yang mengandung bahan tambahan (aditif), yang membuatnya lebih kuat, fleksibel, dan tahan lama. Terdapat berbagai jenis plastik yang digunakan dalam kemasan (Wisnujati & Yudhanto, 2020; Swandi I.W., dkk., 2021) yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda, antara lain:

1. *Polyethylene Terephthalate* (PET) – jenis plastik yang sangat kuat, digunakan untuk membuat botol minuman ringan (misalnya botol plastik, botol minyak sayuran, dan lainnya).
2. *Polyethylene* (HDPE & LDPE)
  - a. HDPE – jenis plastik konvensional dengan kepadatan dan kekuatan lebih tinggi, digunakan untuk pembuatan botol susu plastik atau jus berwarna putih, kemasan mentega, kantong plastik pembawa yang tahan lama, dan lain-lain (Lim, 2023; Swandi et al., 2021; Wisnujati & Yudhanto, 2020).
  - b. LDPE – jenis plastik dengan kepadatan rendah, digunakan untuk membungkus makanan segar, botol yang dapat ditekan, kantong plastik pembawa yang ringan konvensional, dan lain-lain (Lim, 2023; Swandi et al., 2021; Wisnujati & Yudhanto, 2020).
3. *Polyvinyl chloride* (PVC) – jenis plastik yang digunakan untuk membuat kartu kredit, pakaian tahan air, botol deterjen, sampo, pipa saluran.
4. *Polypropylene* (PP) – jenis plastik dengan titik leleh tinggi 1600 °C, digunakan untuk membuat film kamera manual, barang plastik yang dapat dicuci dengan mesin, pembungkus biskuit, sedotan, botol minuman, atau obat.
5. *Polystyrene* (PS) - jenis plastik yang digunakan untuk membuat mainan dan wadah (kaku), serta wadah makanan cepat saji (busa).
6. *Polyamide* (PA) - plastik yang hanya digunakan untuk membungkus keju atau daging atau dikenal juga dengan plastik kelas nilon yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian dan bulu sikat gigi.

Jenis plastik ini sebagian besar dapat ditemukan pada semua kemasan produk di swalayan, namun yang paling umum adalah PET dan Polyethylene. Kantong plastik HDPE banyak digunakan di supermarket, sedangkan kantong plastik LDPE banyak ditemukan di minimarket.

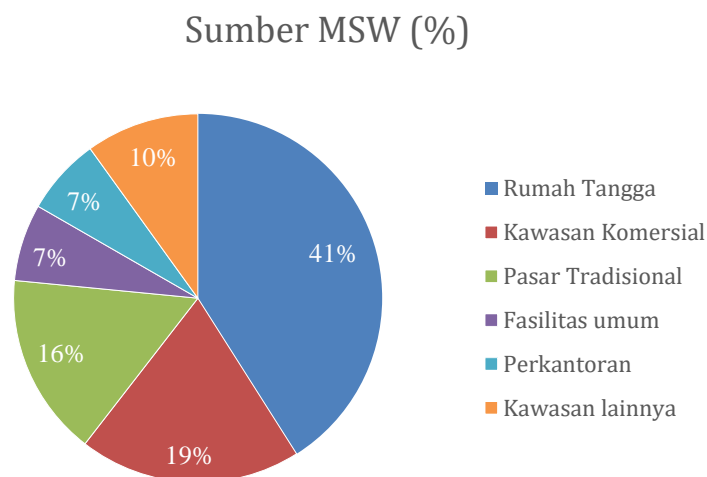
Dengan mengetahui karakteristik plastik, maka jika plastik menjadi sampah yang terbuang atau terlantar di lingkungan, akan lama atau susah terurai (Parker, 2019). Selain itu, polusi plastik juga berdampak negatif pada kehidupan laut dan ekosistemnya. Dengan kata lain, plastik yang terbuat dari bahan bakar fosil merupakan salah satu penyebab permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, pemanasan global, dan kerusakan ekosistem laut namun juga merupakan isu lingkungan sendiri yang harus menjadi perhatian. Alasan tersebut adalah karena ketika kapasitas dunia untuk menghadapi peningkatan pesat produksi barang-barang plastik sekali pakai menjadi kewalahan, polusi plastik telah muncul sebagai salah satu tantangan lingkungan hidup yang paling mendesak (Parker, 2019).

*Sustainable Development Goals* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan salah satu tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam menanggapi mendesaknya tantangan lingkungan hidup. SDGs adalah serangkaian tujuh belas tujuan yang saling terkait yang dimaksudkan sebagai "visi bersama untuk perdamaian dan kemakmuran bagi manusia dan planet ini, sekarang dan di masa depan." yang ingin dicapai oleh PBB pada tahun 2030 (United Nations Development Programme, 2023; Urevig, 2019). Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-11 hingga 15; meliputi upaya dan kesadaran akan bahaya polusi plastik terhadap keberlanjutan komunitas, planet dan kesehatan manusia oleh PBB (United Nations, 2023). PBB adalah badan politik dan diplomatik antar pemerintah yang mempunyai misi untuk mendorong perdamaian dan stabilitas dunia (History.com Editors, 2018). Indonesia merupakan salah satu anggota organisasi tersebut yang sama-sama berkomitmen untuk mencapai SDGs.

Dalam hal jumlah penduduk, Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang padat, dimana provinsi dengan jumlah penduduk terpadat pada tahun 2019 adalah Jawa Barat dengan jumlah 49,317 juta jiwa (Open Government Products, 2023). Negara tersebut juga merupakan pasar konsumen terbesar keempat di dunia, dan pada tahun 2020, konsumen perkotaan diperkirakan berjumlah 57 persen dari keseluruhan populasi negara (Open Government Products, 2023). Dengan total penduduk terdaftar 2,5 juta jiwa pada tahun 2023, Kota Bandung merupakan kota terpadat di provinsi Jawa Barat (Aurellia, 2024). Jumlah penduduk yang begitu

padat serta pasar konsumen yang luas mengarahkan kepada konsumen yang menghasilkan sampah plastik melalui penggunaan plastik dalam pembelian.

Menurut Supriyadi (2021) dalam jurnal artikel oleh Kastolani dkk. (2022) menyatakan dengan jumlah kepulauan terbesar dan terpadat di dunia, Indonesia menghadapi banyak masalah pengelolaan, terutama masalah sampah. Dalam kebanyakan kasus, sampah yang dihasilkan berasal dari plastik yang sering terlihat digunakan di toko swalayan, seperti supermarket atau minimarket. Menurut Wakhyono S. (2018) dalam Hidayat Y.A., dkk. (2019), Indonesia menduduki peringkat kedua penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Plastik sebagai bagian dari sampah kota (MSW), berasal dari berbagai sumber, seperti industri, pasar modern, dan aktivitas rumah tangga (Prabawati A., 2023). Bersumber dari KLHK (2022) dalam Maskun, dkk. (2023), menyatakan bahwa MSW di Indonesia terutama berasal dari konsumsi rumah tangga sebesar 41%, kemudian disusul oleh kawasan komersial (termasuk supermarket & minimarket) sebesar 19%, kemudian pasar tradisional, fasilitas umum, perkantoran, dan kawasan lainnya. Pemerintah mencatat, ritel modern menghasilkan 9,85 miliar kantong plastik setiap tahun, menjadikan Indonesia negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia yang dibuang ke laut (Fatwa, 2019).



Gambar 1.1 Sumber Sampah Kota di Indonesia

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) dalam Maskun, dkk. (2023)

Berdasarkan Prabawati A., dkk. (2023), sumber sampah plastik juga dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yang meliputi: limbah pasca industri atau pra konsumen dan limbah pasca konsumen. Limbah pasca-industri adalah limbah yang dihasilkan pada saat proses produksi, sedangkan limbah pasca-konsumen adalah limbah yang dihasilkan oleh pengguna, seperti: limbah rumah tangga. Permasalahan nasional di Indonesia mengenai sampah plastik yang harus ditangani adalah rendahnya tingkat pengumpulan dan daur ulang, kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, tidak efektifnya kolaborasi, serta persepsi dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah kota (Prabawati A., dkk., 2023). Tingginya tingkat ketidakpedulian terhadap pengelolaan sampah menurut Pramiati S.K., dkk. (2021) disebabkan oleh perilaku rumah tangga di Indonesia dalam hal penanganan sampah yang menunjukkan sebagian besar masyarakat mengelola sampah plastik dengan cara membakar (53%) dan membuang sampah sembarang (2.7%), sehingga menyebabkan semakin banyak plastik yang terbuang. dalam sistem lingkungan hidup (Prabawati A., dkk., 2023).

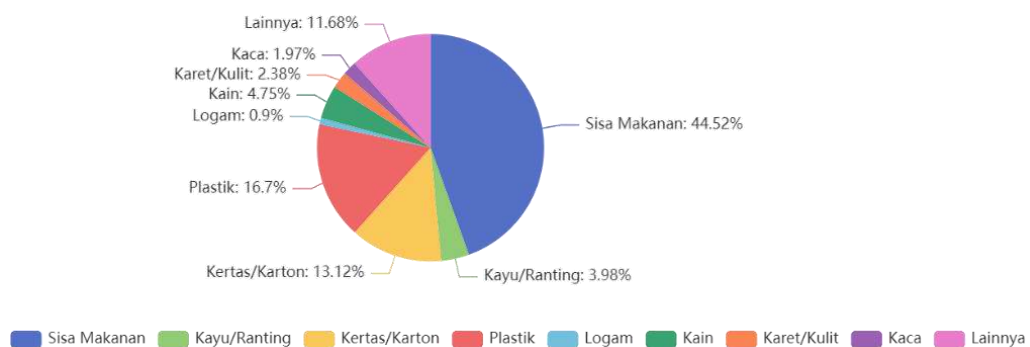
Untuk mencegah penggunaan plastik, terutama pada pasar swalayan, Pemerintah Indonesia telah memberikan peraturan dalam beberapa tahun terakhir. Pertama, terdapatnya kampanye untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dengan tagar #pay4plastik pertama kali muncul pada tahun 2010. Greeneration Indonesia memulai kampanye ini dengan tujuan mendorong ritel untuk menerapkan kantong plastik berbayar serta mengurangi jumlah kantong plastik yang digunakan orang (Aranditio, 2023). Lalu, beberapa pengaturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019 seperti Peraturan Menteri LHK No. 75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen mewajibkan produsen untuk mengurangi sampah plastik yang berasal dari produk dan kemasan (Andriansyah, 2022).

Selain itu, pemerintah juga berkomitmen untuk mengurangi sampah sebesar 20% pada tahun 2019, dimana sebagian dari rencana ini termasuk memproduksi barang-barang plastik yang ramah lingkungan dan mudah terurai serta strategi mengurangi, mendaur ulang, dan menggunakan kembali sampah plastik (Global Business Guide Indonesia, 2017). Salah satu produksi barang plastik yang menjadi

alternatif penggunaan plastik biasa dikenal sebagai bioplastik atau *biodegradable* plastik. Meskipun dinyatakan bahwa bioplastik dan produk biodegradable bukanlah solusi tepat terhadap permasalahan lingkungan, penggunaannya dapat mengurangi beberapa risiko yang terkait dengan plastik konvensional, yang sebagian besar berasal dari bahan bakar fosil (OpenMind, 2023; World Wild Life, 2022). Menurut definisinya, bahan biodegradable dapat sepenuhnya berubah menjadi zat alami (seperti rumput laut, bit gula, atau tanaman lainnya) dalam jangka waktu yang wajar. Dalam kasus bioplastik, bahan-bahan ini mungkin mempunyai dampak positif terhadap lingkungan jika limbahnya dikelola dengan baik (World Wild Life, 2022).

Sama halnya dengan sumber sampah plastik terbesar di Indonesia, sampah plastik di Kota Bandung pada tahun 2022 menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2020), merupakan sampah kedua terbanyak yang dihasilkan oleh rumah tangga dengan persentase 60%, disusul oleh fasilitas umum, pasar tradisional, kemudian toko komersial (termasuk supermarket dan minimarket) berada di urutan keempat dengan produksi limbah sebesar 6%. Demikian pula, Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah sampah per hari mencapai 1.594,18 ton, dengan sumber sampah plastik berada di posisi kedua sejumlah 266,23 ton (Wamad & Detik Jabar, 2023).

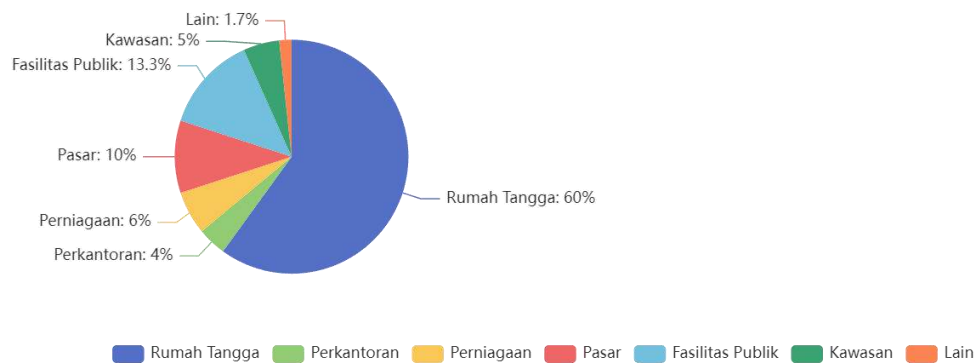
**KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN JENIS SAMPAH**



**Gambar 1.2** Komposisi Sampah berdasarkan Jenis Sampah di Kota Bandung  
 Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup (2023)



### KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN SUMBER SAMPAH



Gambar 1.3 Komposisi Sampah berdasarkan Sumber Sampah di Kota Bandung  
Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup (2023)

Salah satu kasus di Kota Bandung mengenai permasalahan sampah plastik, khususnya di Sungai Citarum, masih menjadi permasalahan yang berulang, disebabkan meskipun ada upaya dari organisasi seperti Pandawara Group untuk membersihkan sungai, adanya kelalaian penduduk dalam membuang sampah ke dalam sungai (Henry, 2024; NUGROHO, 2024; Panuntun & Purba, 2024). Hal ini menunjukkan khususnya perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Selain membuang sampah sembarangan yang berdampak pada sungai di Bandung, secara keseluruhan ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pengolahan sampah plastik, salah satu contohnya adalah semua jenis sampah tercampur dalam pembuangannya sehingga sulit untuk memisahkan sampah plastik dan lainnya. sampah (Hidayat, dkk., 2019). Lalu, alasan masyarakat membuang sampah plastik secara langsung juga disebabkan dengan proses penanganan sampah plastik yang sulit dan memakan waktu lama (Hidayat, dkk., 2019).

Dalam pelaksanaannya sebagai upaya “hijau” pada toko swalayan di Bandung, mulai tahun 2020, toko-toko di Bandung dilarang memberikan kantong plastik gratis untuk semua pelanggan mereka (Sutrisno, 2019). Lalu, dapat dilihat juga bahwa beberapa peraturan disebut di atas, seperti pengurangan plastik dalam produk atau kemasan dengan berbagai alternatif bentuk kemasan yang diberikan untuk menggantikan kemasan plastik sudah banyak diimplementasikan di berbagai swalayan di Kota Bandung pada tahun 2019-2020. Adanya peraturan dan

pelaksanaan tersebut menunjukkan kesadaran dari swalayan terhadap lingkungan yang hijau dengan mencoba mengurangi penggunaan plastik yang dapat menghasilkan limbah plastik. Selain itu, fakta bahwa beberapa konsumen supermarket sudah mulai menerapkan aturannya, misalnya terdapat konsumen yang menggunakan tas daur ulang atau membawa tas belanjaan sendiri untuk berbelanja, membuktikan adanya kesadaran akan kemasan ramah lingkungan dan pengelolaan sampah dari konsumen.

Akan tetapi, hal ini belum dilaksanakan sepenuhnya di swalayan Kota Bandung. Alasan atas pernyataan tersebut diketahui salah satunya adalah bahwa aturan tersebut tidak tegas dalam penerapannya. Kebanyakan dari aturannya adalah untuk mengurangi sampah plastik di swalayan kota Bandung, berbeda dengan melanggar penggunaan plastik secara langsung yang diterapkan di kota DKI Jakarta, sehingga banyak toko swalayan yang belum atau tidak menerapkannya dengan benar dengan masih menyediakan kantong plastik. Pada ibu kota DKI Jakarta, contohnya pada salah satu peraturan di atas, seperti kewajiban penggunaan tas belanja ramah lingkungan di tempat perbelanjaan, supermarket, dan pasar tradisional (khususnya merujuk pada Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 142 Tahun 2019), disambut baik oleh masyarakat di Jakarta dengan saat ini sebagian besar pusat perbelanjaan atau supermarket tidak menyediakan kantong plastik (Break Free from Plastic, 2020).

Contoh beberapa kasus lainnya, salah satunya berdasarkan pantauan Tempo di salah satu supermarket di Jalan Buah Batu Bandung, kasir akan menanyakan terlebih dahulu apakah pelanggan membutuhkan kardus bekas yang diikat rapi (Murti, 2019). Artinya supermarket tersebut masih menyediakan plastik sebagai pilihan pelanggan, dan penggunaannya sepenuhnya tergantung pada keputusan pelanggan. Lalu, menurut Kepala Dinas LHK Kota Bandung, Kamalia Purbani, dalam Ma'Rup (2021), hanya 12% ritel mengikuti kebijakan pengurangan kantong plastik, dan hanya 29% ritel menyediakan kantong plastik belanja yang dapat digunakan kembali. Lalu menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, dalam artikel Republika (2020), meskipun telah menggunakan kantong plastik berbayar, dijelaskan bahwa ritel-ritel mematok harga satu kantong

plastik di sekitar Rp 200, dan dia percaya bahwa pelanggan cenderung tidak merasakan dampak harga yang ditetapkan terhadap pengeluaran mereka (Ridwan & Yolanda, 2020).

Dalam Deliana Y., Fatimah S., Trimo L., dan Djali M. (2023) yang telah melakukan penelitian pada tahun 2021 di Kota Bandung, mengungkapkan bahwa konsumen Bandung umumnya bersedia membayar lebih untuk kantong plastik, dengan harga berkisar antara Rp. 500 hingga Rp. 2000, yang mungkin disebabkan oleh banyaknya produk yang dibeli, menunjukkan kebutuhan kantong plastik untuk membawa produknya. Selain itu, alasan konsumen atau pembeli memilih menggunakan plastik, sebagaimana disebutkan dalam penelitian serupa yang dilakukan terhadap pembeli di Indonesia pada umumnya oleh Wijaya., dkk. (2020), adalah mereka merasa tidak nyaman membawa tas sendiri dan menganggap praktik tersebut sudah ketinggalan zaman. Penelitian oleh Deliana Y., dkk. (2023) juga menemukan bahwa konsumen yang mengetahui kantong plastik merusak lingkungan ada sebanyak 14,70 %, pengetahuan sedang sebanyak 63,39 %, dan pengetahuan rendah sebanyak 21,91 %. Sehingga dari hasil penelitian tersebut, kesadaran konsumen terkait sampah plastik dinyatakan masih rendah dan perilaku mereka dalam menggunakan plastik cenderung masih tinggi.

Lalu mendukung pernyataan kurang tegasnya peraturan pengurangan plastik, Global Business Guide (GBG) Indonesia (2017) melaporkan bahwa dibandingkan dengan plastik daur ulang, konsumsi plastik biodegradable di Indonesia masih rendah, disebabkan beberapa faktor, salah satunya kurangnya dukungan dari pemerintah. Ketidaksiplinan dan aturan yang tidak tegas yang tidak dipatuhi oleh konsumen menyebabkan swalayan terus memberikan plastik yang mengakibatkan semakin banyak plastik yang dihasilkan, disusul dengan semakin banyaknya sampah plastik yang dihasilkan (Prabawati A., dkk., 2023).

Secara keseluruhan, beberapa konsumen di Bandung cenderung tetap menggunakan kantong plastik maupun membeli produk yang perkemasan plastik disebabkan beberapa alasan seperti di atas; aturan pengurangan penggunaan plastik tidak dilaksanakan dengan tepat pada swalayan di beberapa daerah serta kurangnya pengetahuan mengenai dampak lingkungan dari limbah plastik maupun alternatif

kemasan ramah lingkungan. Aturan penetapan harga yang dipaksakan juga dinilai tidak efektif karena tidak mempengaruhi konsumen untuk tidak menggunakan plastik. Konsumen swalayan Kota Bandung juga tetap menggunakan kantong plastik sebagai kebutuhan untuk membawa belanjanya dari swalayan dan pengelolaan sampah plastiknya setelah digunakan cenderung tidak benar. Sehingga meskipun konsumen sadar akan kemasan ramah lingkungan atau sampah plastik dengan upaya yang telah diberikan, kekurangan pengetahuan dan kebutuhan mereka akan produk atau kemasan ramah lingkungan serta kebutuhan plastik sebagai penggunaan kemasan lebih besar dibandingkan dengan kesadaran mereka yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam pengelolaan limbah plastik.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi lain dalam mengurangi sampah plastik di toko swalayan Kota Bandung, namun efektivitas pengurangan sampah plastik melalui penggunaan plastik di swalayan oleh konsumen tersebut tidak memiliki pengaruh yang besar. Bentuk peraturan serta pelaksanaannya menunjukkan adanya kesadaran terhadap limbah plastik serta kehijauan dalam lingkup objek baik dari sisi para pekerja di swalayan tersebut maupun konsumennya. Namun, tetap adanya kurangnya kesadaran serta perbedaan kebutuhan dari beberapa konsumen yang dapat memengaruhi perilakunya menimbulkan pertanyaan apakah kesadaran konsumen terhadap sampah plastik dan kebutuhannya dapat memengaruhi perilaku mereka terhadap penggunaan dan pembuangan plastik yang efektif untuk terus mengurangi limbah atau sampah plastik dari swalayan maupun di lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian dan fokus dalam pembahasan penelitian ini.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana persepsi konsumen mengenai pengaruh kesadaran dan kebutuhannya terhadap perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik?
2. Apakah kesadaran konsumen terhadap sampah plastik memengaruhi kebutuhannya akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan?

3. Apakah kesadaran konsumen terhadap sampah plastik memengaruhi perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik?
4. Apakah kebutuhan konsumen akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan memengaruhi perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik?
5. Apakah kebutuhan konsumen akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan memediasi hubungan antara kesadaran dan perilaku konsumen dalam pengelolaan sampah plastik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang terbentuk di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi konsumen mengenai pengaruh kesadaran dan kebutuhan terhadap perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik.
2. Untuk mengetahui apakah kesadaran konsumen terhadap masalah sampah plastik memengaruhi kebutuhannya akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan.
3. Untuk mengetahui apakah kesadaran konsumen terhadap masalah sampah plastik memengaruhi perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik.
4. Untuk mengetahui apakah kebutuhan konsumen akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan memengaruhi perilakunya dalam pengelolaan sampah plastik.
5. Untuk mengetahui apakah kebutuhan konsumen akan informasi dan kegunaan kemasan ramah lingkungan memediasi hubungan antara kesadaran dan perilaku konsumen dalam pengelolaan sampah plastik.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada objek penelitian yakni 5 swalayan dengan jumlah gerai terbanyak di Kota Bandung dan dengan jangkauan waktu penelitian selama 9 bulan (September 2023 – Juni 2024).

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Secara ringkas, laporan penelitian ini terbagi dalam 5 bab, yang pada bagian ini berisikan terkait sistematika penulisannya; membahas struktur dan penjelasan singkat dari laporan penelitian, mencakup Bab I hingga Bab V sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan singkat dan rinci tentang isi penelitian. Hal ini mencakup informasi seperti latar belakang penelitian, latar belakang atau alasan atas dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan prosedur untuk menyusun tugas akhir.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan Pustaka berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran sesuai penelitian. Lalu disebabkan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, maka diakhiri dengan penyusunan hipotesis.

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini, pendekatan, metodologi, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian dibahas. Metodologi penelitian secara detail membahas jenis penelitian, pengoperasian variabel, populasi dan sampel (untuk penelitian kuantitatif), situasi sosial (untuk penelitian kualitatif), pengumpulan data, uji validitas dan kredibilitas, serta teknik analisis data.

### **BAB 4 PENGOLAHAN DATA**

Bab pengolahan data menguraikan hasil dan diskusi penelitian secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan penelitian, dan bagian kedua membahas atau menganalisis temuan. Setiap elemen diskusi harus dimulai dengan analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan harus dipertimbangkan selama diskusi.

### **BAB 5 KESIMPULAN**

Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian disertakan dengan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.